

Tingkat Stres Kerja Pada Staf Ambulans *Public Safety Center* (PSC 119) Kota Bandung

Zustantria Agustina Minggawati¹, Sokhib Nurisnaini Nikmatul Hikmah²

¹Politeknik Kesehatan TNI AU Ciumbuleuit Bandung, email: minggawati87@gmail.com

²Politeknik Kesehatan TNI AU Ciumbuleuit Bandung, email: sokhibn13@gmail.com

ABSTRAK

Penelitian ini dilatarbelakangi oleh perasaan tertekan saat bekerja dalam waktu yang terlalu lama disertai tingginya tuntutan pekerjaan yang dirasakan staf ambulans yang mempengaruhi kinerja pelayanan kesehatan. Tujuan penelitian ini untuk mengetahui gambaran tingkat stres kerja staf ambulans *Public Safety Center* (PSC 119) Kota Bandung. Stres kerja adalah suatu keadaan ketika individu mendapat tekanan atau ketegangan dalam pekerjaan serta lingkungan kerjanya sehingga individu merasa terbebani dalam menyelesaikan kewajibannya. PSC 119 adalah pusat pelayanan yang menjamin kebutuhan masyarakat berhubungan dengan kegawatdaruratan di kabupaten/kota untuk mendapatkan respon cepat. Jenis penelitian berupa Deskriptif kuantitatif dengan populasi dan sampel berjumlah 45 orang menggunakan teknik Total sampling. Pengumpulan data menggunakan instrument *Health and Safety Executive-Work Related Stress Scale* (HSE-WRSS). Hasil penelitian sebanyak 35 responden (77,8%) dengan tingkat stres kerja sedang dipengaruhi oleh faktor umur, jenis kelamin, pendidikan, status perkawinan, pengalaman kerja. Disarankan kepada PSC 119 diharapkan dapat memperhatikan terkait kondisi psikologis dan beban kerja stafnya.

Kata kunci : faktor stres kerja, staf ambulans, stres kerja

ABSTRACT

Overview Of Work Stress Levels In Ambulance Staff Public Safety Center (Psc 119) Bandung City

This study was motivated by feelings of pressure when working for too long accompanied by high job demands felt by ambulance staff which affected the performance of health services. The purpose of this study was to determine the picture of the work stress level of ambulance staff of the Public Safety Center (PSC 119) Bandung City. Work stress is a condition when individuals get pressure or tension in their work and work environment so that individuals feel burdened in completing their obligations. PSC 119 is a service center that ensures the needs of the community related to emergencies in the district / city to get a quick response. The type of research is quantitative descriptive with a population and sample of 45 people using the Total sampling technique. Data collection using Health and Safety Executive-Work Related Stress Scale (HSE-WRSS) instrument. The results of the study were 35 respondents (77.8%) with moderate work stress levels influenced by age, gender, education, marital status, work experience. It is recommended that PSC 119 is expected to pay attention to the psychological condition and workload of its staff.

Keywords: ambulance staff, work stress, work stress factor

PENDAHULUAN

Stres merupakan reaksi seseorang baik secara fisik maupun emosional (mental/psikis) apabila ada perubahan dari lingkungan yang mengharuskan seseorang menyesuaikan diri. Namun, apabila berat dan berlangsung lama dapat merusak kesehatan (Kemenkes, 2020). Menurut Robbins dalam Safitri & Astutik (2019), menyatakan bahwa stres kerja merupakan keadaan stres yang mempengaruhi emosi, pikiran dan kondisi fisik seseorang.

Stres kerja adalah keadaan ketika individu mendapat tekanan atau ketegangan dalam pekerjaan serta lingkungan kerjanya sehingga individu merespon secara negatif dan merasa terbebani dalam menyelesaikan kewajibannya. Terlihat dari emosi yang tidak stabil, perasaan tidak senang, suka menyendiri, susah tidur, tidak bisa rileks, cemas dan lain-lain (Permatasari & Prasetio, 2018).

Stres kerja di bidang Kesehatan menurut Beldon & Garside (2022) dapat disebabkan oleh kurangnya dukungan yang dirasakan, penyalahgunaan layanan ambulans, lembur yang dipaksakan dan keseimbangan kehidupan kerja. Selain itu, tuntutan untuk selalu membantu masyarakat dalam pemberian pertolongan pertama dan perawatan intensif dalam perjalanan menuju rumah sakit rujukan, Penanganan pasien cedera, kematian, pelayanan yang harus siap siaga selama 24 jam yang harus dilakukan secara cepat dan tepat dapat menjadi tekanan bagi pekerja sehingga dapat menjadikannya sebagai faktor penyebab stres kerja.

Penelitian (Beldon & Garside, 2022) menyatakan adanya penurunan kesehatan mental pada Staf ambulan dengan persentase lebih rendah dibandingkan dengan polisi dan pemadam kebakaran serta diperburuk sejak pandemi. Sebanyak 52% tenaga kesehatan menunjukkan kejadian traumatis sebagai pemicu respons stres, faktor lain seperti; beban kerja yang berlebihan (68%), tekanan dari manajemen (60%), dan perubahan pola shift (56%) dinilai jauh lebih tinggi dan membuat staf merasa lelah. Dampaknya 91% petugas ambulans pernah mengalami kesehatan mental yang buruk saat bekerja untuk layanan ambulans (Beldon & Garside, 2022). Akibatnya petugas akan merasa terbebani, kelelahan, kejenuhan yang menghambat produktivitas kerja, jika kinerja menurun dapat meningkatkan angka kematian pasien akibat berkurangnya *respon time* yang diberikan petugas ambulan saat penanganan pasien (PERMENKESRI, 2016).

Berdasarkan studi pendahuluan dilakukan peneliti pada tanggal 28 Mei 2023 di PSC 119 Kota Bandung menggunakan mini kuesioner HSE-WRSS (2001) kepada 10 orang staf Ambulans PSC 119 Kota Bandung. Didapatkan data bahwa 8 dari 10 responden menjawab "Ya" pada pertanyaan "Apakah bapak/ibu pernah merasa tertekan dalam waktu kerja yang terlalu lama?", artinya lebih dari separuh responden pernah mengalami perasaan tertekan akibat waktu saat melaksanakan pekerjaannya. 9 dari 10 responden menjawab "Ya" pada pertanyaan "Apakah bapak/ibu mempunyai banyak pekerjaan yang harus diselesaikan dalam waktu yang sama?", artinya lebih dari separuh responden merasa memiliki tanggungjawab yang harus diselesaikan dalam waktu bersamaan dapat dikatakan sebagai beban kerja berlebihan yang berpotensi menimbulkan stres kerja.

METODE

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kuantitatif untuk mengetahui gambaran tingkat stres kerja pada staf ambulans PSC 119 Kota Bandung. Pengambilan sampel dalam penelitian ini menggunakan Teknik *total sampling* dimana jumlah sampel sama dengan populasi. Sampel dalam penelitian ini adalah staf ambulans *Public Safety Center* (PSC 119) Kota Bandung dengan jumlah 45 orang.

Instrumen yang digunakan adalah kuesioner baku *Work-Related Stress Questionnaire* oleh *Health and Safety Executive* (2001). Terdiri dari 38 pernyataan yang dibagi dalam pernyataan positif dan negatif. Menurut *Health and Safety Executive Work Related Stress Scale - Indonesian Version: Reliability and Convergent Validity* dalam Jurnal *The Indonesian Journal of Occupational Safety and Health* dalam penelitian Grasiawaty, N., Pradita, L. and Sadida, N. (2022) yang sudah menguji validitas memberikan nilai $r = 0.67-0.82$ dan uji reliabilitas didapat Cronbach's Alpha 0,747.

Pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan kuesioner dalam *google form* yang dapat diakses melalui browser dengan alamat URL: <https://forms.gle/shwqozVeME24GWsh6>. Peneliti membagikan kuesioner berupa link *google form* dengan cara *broadcast* secara personal melalui media Whatsapp untuk diisi oleh responden. Setelah responden selesai mengisi kuesioner, jawaban dikirim kepada peneliti untuk diolah sebagai data. Teknik pengolahan data melalui empat tahap yaitu *editing, coding, data*

entry, dan processing dengan menggunakan program komputerisasi *Microsoft Excel* dan *SPSS*.

Penelitian ini berpegang teguh pada etika penelitian, yaitu *informed consent* dengan memberi informasi yang diperlukan dan meminta persetujuan secara lisan kepada individu tanpa memaksa, membujuk, atau intimidasi untuk ikut berpartisipasi dalam penelitian. *Anonymity* dengan mengubah nama responden menjadi kode angka, dan *confidentiality* dengan menghilangkan identifikasi perorangan dan membatasi akses pihak ketiga kepada data.

HASIL

Tabel 1 Distribusi Frekuensi Gambaran Tingkat Stres Kerja pada Staf Ambulans PSC 119 Kota Bandung.

Kategori	Skor	Jumlah
Berat	140-190	8
Sedang	89-139	35
Ringan	38-88	2
Total		45

Berdasarkan tabel 1, dari 45 responden yang diteliti mengenai gambaran tingkat stres kerja pada staf ambulans PSC 119 Kota Bandung didapatkan hasil Sebagian besar responden memiliki tingkat stres kerja sedang sebanyak 35 responden (77,8%).

PEMBAHASAN

Secara umum, hasil penelitian mengenai Gambaran Tingkat Stres Kerja pada Staf Ambulans PSC 119 Kota Bandung terdapat pada kategori sedang yaitu sebanyak 35 responden (77,8%) dari 45 responden. Hal tersebut secara teori disebabkan oleh beberapa faktor yang mempengaruhi tingkat stres kerja, yaitu : umur, jenis kelamin, pendidikan, status perkawinan, masa kerja.

a. Umur

Berdasarkan data demografi, Usia 25- 30 tahun mengalami stres kerja sedang sebanyak 14 responden (31,1%). Hal ini dikarenakan energi yang dimiliki lebih banyak dibandingkan dengan pekerja usia >40 tahun, pekerjaan yang dilakukan cukup banyak sehingga responden mengalami stres. Sejalan dengan penelitian Rhamdani (2019), pekerja yang berusia <40 tahun mengalami stres kerja lebih tinggi dibandingkan dengan yang berusia >40 tahun. Semakin muda usia seseorang, semakin besar kemungkinan mengalami stres kerja.

Responden dengan tingkat stres kerja berat berusia 25-30 tahun sebanyak 5 responden (11,1%). Hal ini dikarenakan cadangan energi yang dimiliki responden tidak lagi cukup serta waktu yang menuntut untuk lebih cepat sehingga

responden cenderung mengalami stres. Dalam penelitian Arif (2021), pekerja dengan usia lebih muda cenderung belum mampu untuk mengatasi permasalahan yang dihadapinya pada dunia kerja, sehingga pekerja usia muda lebih mudah untuk mengalami stres kerja dibandingkan dengan pekerja dengan usia lebih matang.

Responden dengan tingkat stres kerja ringan berusia 25-30 tahun sebanyak 2 responden (4,4%) hal ini dikarenakan responden memiliki energi yang cukup untuk melakukan pekerjaannya serta mengatasi tekanan yang dialaminya sehingga tidak berdampak pada psikologinya. Awalia (2021) menyatakan usia responden 20-35 tahun pada umumnya memiliki semangat yang lebih kuat dalam bekerja dan cenderung mampu mengontrol terjadinya stres kerja sehingga tidak adanya hubungan usia dengan stres kerja.

b. Jenis Kelamin

Stres kerja tingkat sedang dialami pria sebanyak 21 responden (46,7%). Teori Ansori (2017) menyatakan laki-laki memiliki kemampuan fisik lebih kuat dari perempuan sehingga mereka dituntut bekerja lebih tinggi. walau bisa dilakukan oleh perempuan, Pekerjaan seperti menyetir mobil, mendorong pasien, memasukan blankar menuntut pria untuk bekerja lebih ekstra dibanding perempuan dan cenderung mengalami kelelahan yang memicu terjadinya stres.

Jenis kelamin yang mengalami tingkat stres kerja berat yaitu wanita sebanyak 5 responden (11,1%) hal ini dikarenakan wanita memiliki kecenderungan akan perasaan yang lebih kuat dibandingkan laki laki yang berorientasi pada pikiran praktis dan logis. Selain itu, wanita juga mengalami siklus menstruasi yang menyakitkan bagi sebagian wanita dan perubahan hormon yang mempengaruhi suasana hati dan kekuatan fisik. Penelitian Suma'mur dalam Arif (2021) menyatakan wanita memiliki kemampuan fisik yang lebih rendah dibandingkan dengan laki-laki sehingga wanita lebih mudah merasa lelah. Hal ini menyebabkan wanita cenderung lebih mudah mengalami stres kerja.

Pada tingkat stres kerja ringan terdapat 1 responden pada jenis kelamin laki laki (2,2%) dan 1 responden pada jenis kelamin perempuan (2,2%). Hal ini dikarenakan adanya kerjasama yang baik dalam tim sehingga pekerjaan bukan dianggap sebagai tekanan yang berarti. Robbins dalam Awalia (2021), tidak ada perbedaan wanita dan pria dalam kemampuan memecahkan masalah, keterampilan analisis, dorongan kompetitif, motivasi, sosialitas dan kemampuan belajar. Pria maupun wanita mempunyai tanggung jawab dan tugas yang sama serta kemampuan individu dalam

mengatasi stres yang dialaminya juga berpengaruh terhadap tingkat stres.

c. Pendidikan

Dilihat dari hasil penelitian, responden dengan pendidikan terakhir Diploma mengalami stres kerja sedang sebanyak 15 responden (33,3%). Berbanding terbalik dengan teori Candraditya (2017), pekerja dengan tingkat pendidikan yang lebih tinggi kebanyakan hanya mengalami stres ringan saja. Hal ini bisa disebabkan karena pekerja dengan tingkat pendidikan yang lebih tinggi memiliki tanggung jawab yang lebih tinggi pula. Meskipun pelatihan kepada staf sudah ada dan dilakukan setiap tahunnya, tidak dapat dipungkiri dapat terjadi ketidakseimbangan antara tuntutan yang ada dalam pekerjaan dengan kapasitas diri mereka.

Pada tingkat stres kerja berat, responden dengan tingkat pendidikan diploma sebanyak 5 responden (11,1%). Hal ini dikarenakan beban yang dimiliki responden saat bekerja seperti pelapor/klien tidak kooperatif, pihak ketiga atau tempat rujukan yang sulit dihubungi atau sulit diajak kerjasama serta tuntutan waktu dapat menimbulkan frustrasi yang menyebabkan stres. Sesuai dengan teori Anoraga (2019), beban kerja berlebih secara fisik maupun mental, harus melakukan banyak hal, merupakan sumber stres pekerjaan. Unsur yang menimbulkan beban berlebih adalah desakan waktu. Setiap tugas diharapkan dapat diselesaikan secepat mungkin secara tepat dan cermat. Pada saat tertentu dapat meningkatkan motivasi dan menghasilkan prestasi kerja yang tinggi. Namun, bila desakan waktu menyebabkan timbulnya banyak kesalahan akan menyebabkan stres. Akibatnya responden menjadi lebih sensitif, merasa cemas dan mudah marah.

Pada tingkat stres kerja ringan, responden dengan tingkat pendidikan SMA sebanyak 1 responden (2,2%) dan Diploma sebanyak 1 responden (2,2%). Hal ini dikarenakan responden merasa kapasitas kerja sesuai dengan tingkat pendidikan yang diperoleh, pekerjaan bukan hal yang menyebabkan stres. Didukung dengan pendidikan dan pengetahuan yang baik, responden dapat menjalankan pekerjaannya. Semakin tinggi tingkat pendidikan, semakin luas pengetahuan dan wawasannya. Notoatmodjo dalam Mualim (2020), pendidikan adalah upaya persuasi agar masyarakat mau melakukan tindakan (praktik) untuk memelihara (mengatasi masalah-masalah), dan meningkatkan kesehatannya.

d. Status Perkawinan

Dalam data karakteristik responden, tingkat stres kerja sedang dialami responden yang sudah menikah sebanyak 25 responden (55,5%).

Sesuai teori Maziyya (2021), *work family conflict* atau konflik peran ganda muncul ketika tekanan peran dari pekerjaan bertentangan dengan peran keluarga karena keterbatasan ruang, waktu, dan energi serta tuntutan dan harapan pekerjaan bertentangan dengan keluarga. Sejalan dengan penelitian Agustina (2018), peran ganda yang dimiliki seseorang menyita banyak waktu dan tenaga serta dapat memicu tingginya tekanan yang diterima. Tingginya tekanan baik dari pekerjaan maupun keluarga dapat memicu terjadinya stres kerja.

Pada tingkat stres kerja berat terdapat 5 responden (11,1%) dengan status belum menikah. Berbeda dengan penelitian lain, responden dengan status menikah alami stres kerja yang lebih tinggi dibandingkan responden yang belum menikah. Menurut Sulistyawati (2019), status perkawinan erat kaitannya dengan tanggung jawab yang lebih besar yaitu munculnya peran ganda yang artinya mempunyai tanggung jawab lain di tempat kerja. Perbedaan ini kemungkinan diakibatkan bahwa pekerja yang sudah menikah mendapatkan dukungan yang penuh dalam pekerjaannya sehingga beban psikologis dalam pekerjaan dan keluarga dapat diatasi dibandingkan pekerja yang belum menikah.

Pada stres kerja ringan, 1 responden (2,2%) belum menikah dan 1 responden (2,2%) sudah menikah. Hal ini dikarenakan responden tidak menjadikan masalah keluarga atau kehidupan pernikahan sebagai sesuatu yang dapat menyebabkan stres terhadap kehidupan sosial responden serta tidak mengganggu pekerjaan yang dilakukan oleh responden. Hasanah (2019) menyatakan tidak ada hubungan antara status perkawinan dengan stres kerja karena seseorang menikah atau belum menikah dalam kehidupan tidak mempengaruhi stres pekerjaan, dalam manajemen stres tersebut tergantung dari sifat individu masing-masing dalam menghadapi masalah.

e. Masa Kerja

Masa kerja 6-10 tahun mengalami stres kerja sedang sebanyak 21 responden (46,7%). Sejalan dengan Manabung (2018), tenaga kerja dengan masa kerja 5-15 tahun lebih banyak mengalami stres kerja sedang dibandingkan tenaga kerja dengan masa kerja >15 tahun. Hal ini dikarenakan tenaga kerja dengan masa kerja lebih lama cenderung lebih tahan akan tekanan-tekanan yang dihadapi ditempat kerja, lebih memahami dan mengerti mengenai pekerjaannya, pengalaman dan pemahaman ini akan membantu mengatasi masalah (stressor).

Responden dengan masa kerja 6-10 tahun sebanyak 5 responden (11,1%) mengalami stres kerja berat. Lamanya masa kerja dapat menjadi pemicu terjadinya stres kerja serta dengan adanya tambahan dari beban kerja yang berat. Mayate dalam Fahamsyah (2018) menyebutkan, semakin lama seseorang bekerja maka akan semakin menurun kemampuan fisiknya. Kemampuan fisik akan berangsur-angsur menurun akibat dari kelelahan yang dialami saat bekerja dan dapat diperberat apabila saat melaksanakan pekerjaan yang bervariasi. Rutinitas kerja yang monoton dengan waktu yang lama dapat menimbulkan kebosanan dan kejenuhan apalagi bekerja sebagai staf ambulans harus siap sedia selama 24 jam, lebih lama dari pekerjaan dalam profesi kesehatan lainnya yang biasanya 8-9 jam pada sistem shift kerja. Akibatnya responden mengalami kelelahan dan sulit fokus yang dapat berdampak pada kinerja dan produktivitas kerja.

Responden dengan tingkat stres kerja ringan yaitu pada masa kerja 1-5 tahun sebanyak 2 responden (4,4%). Hal ini dikarenakan responden tergolong pekerja baru. Semakin lama seseorang bekerja maka semakin besar beban kerja dan tanggung jawab yang dirasakan. Sejalan dengan Mahardhika (2018), masa kerja yang baru cenderung masih membutuhkan penyesuaian antara individu dengan lingkungan kerja dan resiko apa yang bisa terjadi ditempat kerja. Sehingga beban kerja yang besar tidak serta merta diberikan begitu saja pada pekerja baru.

Oleh karena itu pentingnya melakukan manajemen stres yang baik, jika stres tidak ditangani maka akan berpengaruh terhadap performa dan produktivitas kerja seperti kelelahan, tidak fokus, mudah marah, cemas, sehingga perlu adanya upaya yang dilakukan untuk mengatur suatu keadaan penuh stres yang dirasakan dengan mengontrol atau mengurangi efek negatif dari stressor yang ada (*Coping*).

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian tentang Gambaran Tingkat Stres Kerja pada Staf Ambulans *Public Safety Center* (PSC 119) Kota Bandung, secara umum termasuk kategori sedang yaitu dengan jumlah responden 35 (77,8%).

Disarankan pihak PSC 119 Kota Bandung lebih memperhatikan kondisi psikologis stafnya dan memberikan pelatihan yang sesuai dengan beban kerja yang diperoleh dalam pelayanan serta mempertahankan tradisi yang sudah ada seperti event liburan.

REFERENSI

- Agustina R, S. I. (2018). *E-Jurnal Ekonomi Dan Bisnis Universitas Udayana*.
- Anoraga, P. (2019). *Psikologi Kerja*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Ansori, R. R. (2017). Hubungan Faktor Karakteristik Individu Dan Kondisi Pekerjaan Terhadap Stres Kerja Pada Perawat. *Ijph*.
- Arif, M., Malaka, T., & Novrikasari, N. (2021). Hubungan Faktor Pekerjaan Terhadap Tingkat Stres Kerja Karyawan Kontrak Di Pt. X. *Jurnal Kesehatan Masyarakat Khatulistiwa*.
- Asih, G. Y., Widhiastuti, H., & Dewi, R. (2018). *Stress Kerja*. Semarang: Semarang University Press.
- Awalia, M. J., Medyati, N., & Giay, Z. (2021). Hubungan Umur Dan Jenis Kelamin Dengan Stress Kerja Pada Perawat Di Ruang Rawat Inap RSUD Kwaingga Kabupaten Keerom. *Jurnal Ilmu Sosial Dan Pendidikan*.
- Bahua, W., Pakaya, A. R., & Mendo, A. Y. (2022). Pengaruh Kepuasan Kerja Dan Tingkat Stres Kerja Terhadap Prestasi Kerja Pegawai Di Dinas Sosial Provinsi Gorontalo. *Jurnal Ilmiah Manajemen Dan Bisnis*.
- Beldon, R., & Garside, J. (2022). Burnout In Frontline Ambulance Staff. *Journal Of Paramedic Practice*.
- Candraditya, R. &. (2017). Hubungan Tingkat Pendidikan, Masa Kerja Dan Tingkat Kebisingan Dengan Stress Kerja Di Pt. X. *Jurnal Penelitian Kesehatan*.
- Ekaputri, M., Fadhli, R., & Faslina, M. (2022). Hubungan Kelelahan Kerja Dengan Tingkat Stres Perawat Pada Masa Pandemi Di Ruang Isolasi Covid-19. *Manuju: Malahayati Nursing Journal*.
- Fahamsyah, D. (2018). Analisis Hubungan Beban Kerja Mental Dengan Stres Kerja. *Ijosh*.
- Florensa, M. V. (2019). Manajemen Stres Dan Ansietas Warga Di Kelurahan Bencongan Indah Tangerang. *Prosiding Konferensi Nasional Pengabdian Kepada Masyarakat Dan Corporate Social Responsibility (Pkm-Csr)*.
- Grasiaswaty, N. P. (2022). Health And Safety Executive Work Related Stress Scale - Indonesian Version: Reliability And Convergent Validity . *The Indonesian Journal Of Occupational Safety And Health*.

- Hasanah, L., Rahayuwati, L., & Yudianto, K. (2018). Sumber Stres Kerja Perawat Di Rumah Sakit. *Jppni*.
- Kemendes. (2016). *Layanan Unit Pelayanan Kesehatan Kemendes Ri*. Kemendes.
- Kemendes. (2017). *Ncc Dan Pcc 119 Perkuat Akses Layanan Kesehatan*. Kementerian Kesehatan Republik Indonesia.
- Kemendes. (2020). Apakah Yang Dimaksud Stres Itu? <https://P2ptm.Kemkes.Go.Id/Infographic-P2ptm/Stress/Apakah-Yang-Dimaksud-Stres-Itu>.
- Keppkn, K. E. (2017). *Pedoman Dan Standar Etik Penelitian Dan Pengembangan Kesehatan Nasional*. Jakarta.
- Mahardhika, T. S. (2017). Hubungan Antara Masa Kerja Dengan Stres Kerja Pada Tenaga Kerja Di Pt. Iskandar Indah Surakarta. *Repository.Ums.Ac.Id*.
- Mamewe, L. (2015). Stres Kerja Serta Iklim Organisasi Serta Pengaruhnya Terhadap Turnover Intention. *Jurnal Riset Bisnis Dan Manajemen*.
- Manabung, A. R. (2018). Hubungan Antara Masa Kerja Dan Beban Kerja Dengan Stres Kerja Pada Tenaga Kerja Di Pt. Pertamina Tbbm Bitung. *Esmas: Jurnal Kesehatan Masyarakat Universitas Sam Ratulangi*.
- Marisa, P. A. (2021). "Pengaruh Stres Kerja Dan Hardiness . Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya.
- Marliani, R. (2015). *Psikologi Industri & Organisasi*. Bandung: Pustaka Setia.
- Masturoh, I. (2018). *Metodologi Penelitian Kesehatan*. Pusat Pendidikan Sumber Daya Manusia Kesehatan.
- Mayang, F., Lestanyo, D., & Kurniawan, B. (2018). Faktor –Faktor Yang Berhubungan Dengan Stres Kerja Pada Karyawan Bagian Kepesertaan Di Badan Penyelenggara Jaminan Sosial (Bpjs) Kesehatan Ungaran. *Jurnal Kesmas*.
- Maziyya, A. A., Qoryatul Islam, N. R., & Nisa, H. (2021). Hubungan Beban Kerja, Work-Family Conflict, Dan Stres Kerja Pada Pekerja Di Wilayah Pulau Jawa Saat Pandemi Covid-19 Di Tahun 2020 . *Repository.Uinjkt.Ac.Id*.
- Mualim, M., & Adeko, R. (2020). Faktor-Faktor Yang Berhubungan Dengan Stres Kerja Pada Pekerja. *Jpnh*.
- Notoatmojo, S. (2018). *Metodologi Penelitian Kesehatan*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Nuzulia, S. (2021). *Dinamika Stres Kerja*. Semarang: Unnes Press.
- Oktari, T., Nauli, F. A., & Deli, H. (2021). Gambaran Tingkat Stres Kerja Perawat Rumah Sakit Pada Era New Normal. *Jurnal Kesehatan Payung Negeri*.
- Pajow, C., Kawatu, P. A., & Rattu, J. A. (2020). Hubungan Antara Beban Kerja, Masa Kerja Dan Kejenuhan Kerja Dengan Stres Kerja Pada Tenaga Kerja Area Opening Sheller Pt.Sasa Inti Kecamatan Tenga Kabupaten Minahasa Selatan. *Jurnal Kesmas*, 29.
- Permatasari, H. I., & Prasetio, A. P. (2018). Pengaruh Stress Kerja Terhadap Kepuasan Kerja Pada Pt Pikiran Rakyat Bandung. *Jurnal Manajemen Dan Bisnis (Almana)*.
- Permenkesri. (2016). *Peraturan Menteri Kesehatan Republik Indonesia Nomor 19 Tahun 2016 Tentang Sistem Penanggulangan Gawat Darurat Terpadu*. Menteri Kesehatan Republik Indonesia.
- Rhamdani, I. &. (2019). Hubungan Antara Shift Kerja, Kelelahan Kerja Dengan Stres Kerja Pada Perawat. *Jurnal Biomedika Dan Kesehatan*.
- Safitri, L. N., & Astutik, M. (2019). Pengaruh Beban Kerja Terhadap Kepuasan Kerja Perawat Dengan Mediasi Stress Kerja. *Jmd: Jurnal Riset Manajemen Dan Bisnis Dewantara*.
- Setyawan, D. A. (2020). *Uji Validitas & Reliabilitas Intrumen Pengumpulan Data (Menggunkan Aplikasi Spss)*. Surakarta: Politeknik Kesehatan Kementerian Kesehatan Surakarta.
- Singal, E. M., Manampiring, A. E., & Nelwan, J. E. (2020). Analisis Faktor Faktor Yang Berhubungan Dengan Stres Kerja Pada Pegawai Rumah Sakit Mata Provinsi Sulawesi Utara. *Journal Of Public Health*.
- Suci, I. S. (2017). Analisis Hubungan Faktor Individu Dan Beban Kerja Mental Dengan Stres Kerja. *Ijosh*.
- Sugiyono. (2015). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif Dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Vanchapo, A. R. (2020). *Beban Kerja Dan Stres Kerja*. Pasuruan: Qiara Media.
- Zulkifli, R, S. T., & Akbar, S. A. (2019). Hubungan Usia, Masa Kerja Dan Beban Kerja Dengan Stres Kerja Pada Karyawan. *Jurnal Kesehatan Masyarakat*.